

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK SANTRI
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN YAQUTUN NAFIS
BANJARNEGARA)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh
MUCHAMMAD ZUMARA IQBAL FAZA'I
NIM. 31501800067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Muchammad Zumara Iqbal Faza'i

NIM : 31501800067

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 19 Mei 2025

Saya menvatakan



Muchammad Zumara Iqbal Faza'i
NIM. 31501800067

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 20 Mei 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Muchammad Zumara Iqbal Faza'i
NIM : 31501800067
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : **Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara)**

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



(Ahmad Muflihini, S.Pd.I, M.Pd)

NIDN. 0612049002

HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : MUCHAMMAD ZUMARA IQBAL FAZA'I
Nomor Induk : 31501800067
Judul Skripsi : PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK
SANTRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN YAQUTUN NAFIS
BANJARNEGARA)

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Rabu, 23 Dzulqodah 1446 H.
21 Mei 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua/Dekan

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I


Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing I


Ahmad Muflih, S.Pd.I, M.Pd.

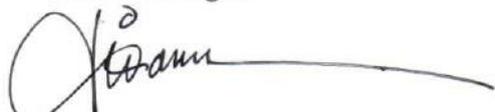
Sekretaris


Ahmad Muflih, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II


Sukijan Athoillah, S.Pd.I, M.Pd.

Pembimbing II

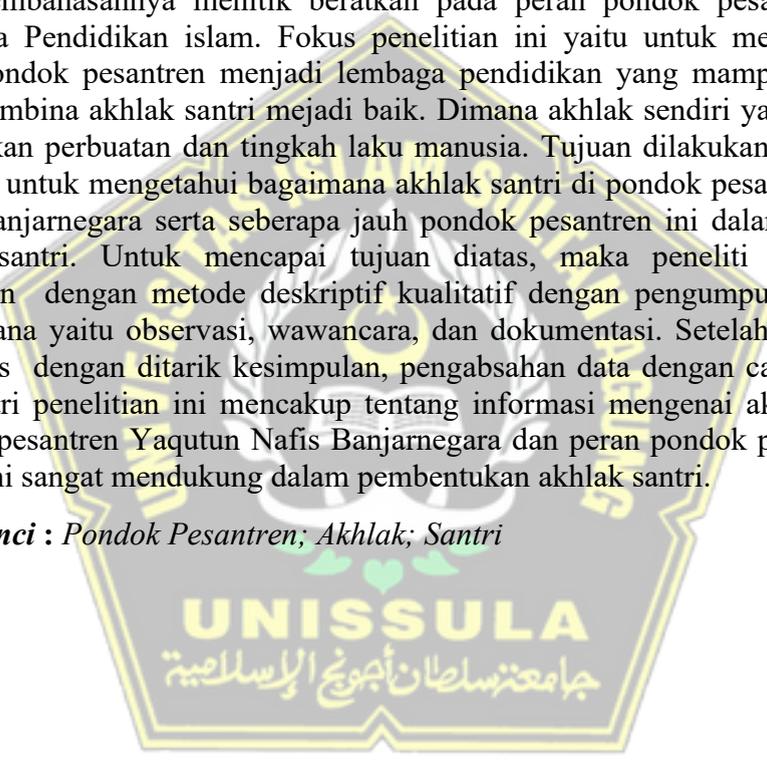

Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

ABSTRAK

Muchammad Zumara Iqbal Faza'i. 31501800067, **Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara)**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Sultan Agung, Mei 2025.

Penelitian ini membahas mengenai peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri (studi kasus pondok pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara) yang tentu pembahasannya menitik beratkan pada peran pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam. Fokus penelitian ini yaitu untuk menelisik sejauh mana pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mampu membentuk serta membina akhlak santri menjadi baik. Dimana akhlak sendiri yaitu sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana akhlak santri di pondok pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara serta seberapa jauh pondok pesantren ini dalam membentuk akhlak santri. Untuk mencapai tujuan di atas, maka peneliti melaksanakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu data akan dianalisis dengan ditarik kesimpulan, pengabsahan data dengan cara triangulasi. Hasil dari penelitian ini mencakup tentang informasi mengenai akhlak santri di pondok pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara dan peran pondok pesantren yang sejauh ini sangat mendukung dalam pembentukan akhlak santri.

Kata kunci : *Pondok Pesantren; Akhlak; Santri*



UNISSULA
جامعة سلطان أبجوع الإسلامية

ABSTRACT

Muchammad Zumara Iqbal Faza'i. 31501800067, *The Role of Islamic Boarding Schools in Shaping the Morality of Students (Case Study of Yaqutun Nafis Islamic Boarding School, Banjarnegara)*. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung, May 2025.

This research discusses the role of Islamic boarding schools in the formation of the morals students (case study of Yaqutun Nafis Islamic Boarding School, Banjarnegara), which the role of boarding schools as Islamic Educational Institutions. This research is to investigate how far Islamic boarding schools can be educational institutions that are to build and educate the morality of students. Where morality itself is an attitude that generates actions and behaviors of humans. The purpose of this research is to find out how the morality of students at Yaqutun Nafis Islamic Boarding School, Banjarnegara, and how far this boarding school is in the formation of the morality of students. To achieve this goals, the researcher conducted a study using qualitative descriptive methods with data collection through observation, interviews, and documentation. After that, the data will be analyzed to draw conclusions and validate the data through triangulation. The results of this study include information regarding the morals of students at the Yaqutun Nafis Islamic boarding school in Banjarnegara and the role of the boarding school, which so far has been very supportive in the formation of morals of students.

Keywords: *Islamic Boarding School; Morals; Students*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đat	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
ؤ	Dammah	U	U

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fatḥah dan wau	Iu	A dan U

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ اى	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أو	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Tabela 4 Transliterasi Maddah

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمٌ : *nu''ima*

عُدُّوْا : *'aduwwun*

Jika huruf ىber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan Anugerah Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya, sehingga akhirnya penulis diberi kesempatan menyelesaikan penelitian skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada makhluk yang paling mulia ditanah Ajam maupun tanah Arab yaitu baginda Nabiyuna Muhammad Rasulullah SAW, Keluarga, Sahabat, dan Umat beliau yang senantiasa dalam lindungan-Nya.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat terwujud. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., SE.Akt., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Bapak Drs. Muh. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd., selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung dan sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis untuk melengkapi penulisan skripsi sampai sempurna serta membimbing dan mengarahkan selama menempuh jenjang setiap semester di jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
4. Bapak Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Wali yang senantiasa

memberikan nasehat dalam belajar dari awal perkuliahan hingga akhir.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung yang telah membekali ilmu pengetahuan dalam perkuliahan.
6. KH. M. Syafi' Muslih, S.Ag. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua saya tercinta Alm. Bapak Wahid Basyari dan Ibu Kanti Astuti serta semua keluarga yang senantiasa tulus mendoakan, mencurahkan kasih sayang, perhatian, motivasi, dukungan moral maupun material selama menimba ilmu dari tingkat dasar sampai bangku perkuliahan. Semoga ini menjadi bukti bakti kecil penulis untuk membalas perjuangan beliau.
8. Kepada Pengurus, Asatidz dan Santri Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara yang telah bersedia untuk dijadikan narasumber dalam penelitian ini.
9. Kepada seluruh teman-teman yang telah memberikan motivasi, arahan, serta mendoakan dalam setiap langkah berproses.

Atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan dan bekal pengetahuan kedepannya.

Alhamdulillah akhir kata, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan kemudahan dalam setiap langkah demi mengembangkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini. Amiiin.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, PONDOK PESANTREN DAN PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	10
2. Pendidikan Agama Islam.....	11
3. Peran Pondok Pesantren.....	17
4. Pembentukan Akhlak.....	26
B. Penelitian Terdahulu.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Definisi Konseptual.....	40
B. Jenis Penelitian.....	41
C. Sumber Data.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
1. Observasi.....	43
2. Wawancara.....	43
3. Dokumentasi.....	44
E. Analisis Data.....	44

F. Uji Keabsahan Data.....	47
BAB IV ANALISIS PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI	54
A. Bagaimana akhlak santri di pondok pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara	54
B. Peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara	56
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XX



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Orang yang tidak memiliki akhlak yang baik adalah orang yang hina di mata Allah SWT dan sesama manusia karena tidak dapat membedakan yang benar dan yang salah. Pendidikan Islam bertujuan untuk membantu siswa menjadi manusia seutuhnya, sehingga hal ini sejalan dengan tujuan tersebut. Pada saat yang sama, tujuan pendidikan agama Islam adalah menanamkan dalam diri mereka serta akhlak untuk menjadi Muslim yang taat yang mengabdikan kepada agama dan bangsanya dengan kehormatan dan keistimewaan.

Karena Nabi Muhammad saw mengakui kesempurnaan akhlak sebagai tujuan utama risalah Islam, maka akhlak memiliki tempat khusus dalam akidah Islam. Nabi shallallahu 'alaihi wassalam bersabda, sebagaimana dalam hadits :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البيهقي)

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”

(HR. Baihaqi).¹

Hadits di atas menjelaskan bahwa pembinaan akhlak merupakan hal yang penting untuk mencapai akhlak yang sempurna (akhlakul karimah). Akhlak

¹ Hadist Riwayat Albaihaqi, *As sunan Al-Kubra lil Imam Baihaqi*, Jilid 10 hal. 191.

sangat penting bagi anak sebagaimana halnya dalam keluarga. Sebab akhlak lahir dari usaha yang sungguh-sungguh untuk mendidik dan melatih manusia agar mampu merealisasikan potensi spiritualnya secara utuh. Pesantren memiliki tujuan untuk mencetak manusia yang bermoral baik jika program pembinaan akhlaknya dirancang dengan baik.²

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang populer di kalangan masyarakat Indonesia. Masyarakat memiliki keyakinan yang kuat terhadap pesantren untuk menanamkan karakter moral yang kuat pada siswanya. Semakin majunya era saat ini, Tindakan pencurian awal, termasuk berbohong dan tidak jujur; perkelahian antar siswa, termasuk perkelahian; mengganggu teman; bersikap bermusuhan terhadap orang tua dan saudara kandung, termasuk kata-kata kasar dan tidak hormat; menghisap marijuana, termasuk tindakan awal menghisap marijuana, seperti merokok; menonton pornografi; dan menulis di dinding sekolah merupakan beberapa contoh kenakalan siswa atau remaja.³

Remaja dilindungi dari tindakan yang mengganggu stabilitas masyarakat dan diberi kesan bahwa mereka dihargai dan diakui oleh masyarakat. Peran setiap elemen sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak manusia.

Bagian tidak terpisahkan dari gaya hidup pesantren adalah pendidikan agama yang diterima para santri di pesantren, yang memegang peranan

² Eva Irawati, "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITULKIROM DESA MULYOSARI KECAMATAN TANJUNGSARI", (Skripsi: IAIN Metro, 2018)

³ Vience Ratna Multi Wijaya dkk, *Kenakalan Anak Remaja Dalam Prespektif Hukum*, (Banyumas : Amerta Media, 2023), hal. 22.

penting dalam masyarakat pesantren. Secara umum, pesantren bertujuan untuk membawa perubahan perilaku atau perubahan akhlak mulia; secara khusus, pesantren bertujuan untuk membantu para santri mencapai *tazkiyatun nafs*, atau penyucian diri, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui *mujahadah*. Intinya, pesantren merupakan ekspresi lahiriah dari cita-cita yang tumbuh dalam diri seseorang.⁴

Dewasa ini pendidikan di pesantren mengalami kemajuan yang pesat dalam berbagai bidang yakni bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, teknologi, dan politik. Beberapa contoh pesantren yang mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan seperti Pondok Pesantren Gontor dan Pondok Pesantren Al-Multazam yang meraih penghargaan sekolah yang memiliki kemajuan terbaik tahun 2024 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2024. ada pula beberapa Pondok yang juga mendapatkan penghargaan sebagaimana pesantren ini memiliki kontribusi lebih dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Pondok Pesantren Pabelan Mungkid Magelang dan masih banyak lagi. Pesantren dapat mengimbangi kemajuan pendidikan, sehingga mampu berjalan selaras berdampingan tanpa meninggalkan tradisi yang ada didalamnya. Pesantren merupakan bentuk pendidikan kuno yang sudah ada sebelum kemerdekaan. Mereka berharap

⁴ Eva Irawati, "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITULKIROM DESA MULYOSARI KECAMATAN TANJUNGSARI", (Skripsi: IAIN Metro, 2018)

dapat mengajarkan agama dan nasionalisme kepada masyarakat Indonesia melalui kehadiran mereka di nusantara.⁵

Pesantren, yang juga dikenal sebagai Dayah, Surau, Meunasah, atau hanya pesantren, adalah lembaga berbasis masyarakat yang didirikan oleh perorangan, yayasan, organisasi, komunitas Islam, atau keduanya. Misi mereka adalah untuk mendidik siswa tentang Islam, menyampaikan ajaran Islam, menjadi teladan perilaku yang baik, memberdayakan masyarakat, dan menanamkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Pesantren-pesantren ini juga bertujuan untuk menegakkan ajaran Islam, yang tercermin dalam sikap rendah hati, toleransi, keseimbangan, dan moderasi bangsa Indonesia. Mereka melakukan ini dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶

Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan pesantren, dengan kurikulum yang disesuaikan dengan ciri khas pesantren dan berlandaskan pada ajaran Islam dan kitab kuning, dengan menganut model pendidikan muallimin.⁷

Pesantren menurut mempunyai lima tujuan, yaitu: (1) menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika; (2) memperkuat prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran agama; (3) mengatur pertumbuhan kehidupan moral dan spiritual; (4) memediasi berbagai kepentingan yang muncul dan berkembang dalam masyarakat; dan (5) memberikan landasan praktis bagi kehidupan sehari-

⁵ <https://nu.or.id/opini/khazanah-dan-beberapa-keunikan-pondok-pesantren-F1758>

⁶ UU Pesantren, Pasal (1), Ayat (1), No. 18, tahun: 2019

⁷ UU Pesantren, Pasal (1), Ayat (2), No. 18 Tahun 2019

hari.⁸ Dalam tulisannya yang lain, membahas peran pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat.⁹

Ruang lingkup fungsi pesantren yang diatur dalam UU Pesantren No. 18 Tahun 2019, meliputi: (1) pendidikan, (2) dakwah, dan (3) pemberdayaan masyarakat.

Peran utama pesantren adalah menanamkan prinsip-prinsip moral kepada para santrinya. Oleh karena itu, para santri di pesantren senantiasa diajarkan tentang pengembangan moral. Cita-cita pendidikan Islam berpusat pada pengembangan karakter moral, oleh karena itu penting untuk dilakukan. Karakter moral seseorang merupakan salah satu indikator tingkat keberhasilannya, menurut sebuah hadis.

Seseorang dianggap gagal apabila ia tidak lulus dari pesantren dengan akhlak yang baik.

Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara yang terkenal dengan keunggulan sistem, fungsi, serta manajemen pengajarannya, diharapkan mampu mewujudkan visi dan misinya yang salah satunya adalah mencetak generasi Qur'aniy yang berakhlakul karimah.

Sebagai Pondok Pesantren yang berfokus pada pembentukan akhlak santri usia pendidikan dasar dan menengah, peneliti sangat tertarik untuk

⁸ Nur Syam, "KEPEMIMPINAN DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN", dalam A. Halim dkk. (ed.), *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 78-79.

⁹ Nur Syam, "PENGEMBANGAN KOMUNITAS PESANTREN", dalam Moh. Ali Aziz(ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 121-131.

menelaah bagaimana Pondok Pesantren Yaqutun Nafis membentuk, membimbing, dan mengawasi perkembangan akhlak santri melalui pola pendidikan dan sistem pengawasan yang diterapkan.

Dalam kenyataannya, masih ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan visi tersebut. Seperti yang dituturkan oleh Ustadz Soib bahwa “terdapat beberapa anak yang masih kurang baik dalam berperilaku, contohnya berkata kotor, kurang menghargai kepada yang lebih tua, bolos mengaji dan sekolah”.¹⁰

Berangkat dari fenomena dan latar belakang diatas, peneliti berkeinginan mengkaji secara mendalam bagaimana peran Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara dalam membentuk akhlak santri.

Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti memilih judul skripsi “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara)”. Judul ini, bertujuan untuk mengetahui lebih dalam peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri yang akan peneliti titik beratkan pada bagaimana akhlak santri dalam menaati peraturan, akhlak santri kepada sesama santri, dan akhlak santri terhadap guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

¹⁰ Wawancara dengan Ahmad Soib, Tanggal 1 Juli 2024 di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara

1. Bagaimana akhlak santri di pondok pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara ?
2. Bagaimana peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian yang diambil dari rumusan masalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana akhlak santri di pondok pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara.
2. Untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada para ulama dan pembaca tentang dampak pesantren terhadap perkembangan akhlak santri. dan memberikan sumbangan ilmiah kepada pesantren dalam rangka meningkatkan mutu moral para santrinya.

2. Manfaat Praktis

- a. Pengasuh, penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan serta masukan bagaiman upaya dan solusi dalam pembentukan akhlak santri.
- b. Pembina, penelitian ini diharapkan bisa memberikan solusi atas faktor-faktor penghambat dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren.

- c. Santri, penelitian ini diharapkan bisa memberikan edukasi dan menambah wawasan santri dalam bidang akhlak.

D. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah penulis dalam menyusun skripsi, maka pembahasan pada penelitian ini akan di kelompokkan menjadi 3 bagian:

1. Bagian Muka

Pada bagian ini berisikan halaman sampul, halaman judul skripsi, pernyataan keaslian tulisan, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak dan kata kunci, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari V bab meliputi:

BAB I : Pendahuluan, bab ini memberikan pandangan penelitian yang akan dilakukan, yaitu: latar belakang masalah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dalam penelitian, rumusan masalah untuk mengetahui apa saja yang akan diteliti dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian untuk mencapai keinginan dalam penelitian dan memperoleh manfaat dari penelitian, dan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi.

BAB II : Berisi mengenai kajian teori yang menjelaskan tentang Peran Pondok Pesantren yang meliputi: konsep pesantren,

pengertian pesantren, karakteristik pesantren, program pendidikan pesantren. Sedangkan yang kedua yaitu Pembentukan Akhlak yang meliputi: konsep pembentukan akhlak, pengertian akhlak, indikator akhlak, problematika pembentukan akhlak. Sedangkan yang ketiga yaitu Santri yang meliputi: konsep santri, pengertian santri, karakteristik santri.

BAB III : Berisi tentang definisi konseptual, jenis penelitian yang digunakan peneliti, tempat dan waktu penelitian, sumber data yang akan digunakan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV : Penyajian data dan pembahasan yang diperoleh ketika melakukan penelitian, pada bab ini berisi deskripsi dan analisis data.

BAB V : Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini peneliti menyimpulkan penelitian dengan lugas dan tegas, kemudian peneliti harus memberi saran yang sesuai dengan permasalahan penelitian

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari: daftar pustaka yaitu sumber yang digunakan oleh peneliti, lampiran-lampiran yang berupa surat izin penelitian, instrument penelitian, foto-foto ketika melakukan observasi dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, PONDOK PESANTREN DAN PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dari sudut pandang islam memiliki banyak istilah yang memiliki beragam pengertian. Diantara istilah secara etimologi dalam islam yang secara umum menunjukkan pada makna pendidikan adalah sebagaimana berikut :

- a. *Ta'lim*, yaitu Pendidikan yang memfokuskan pada pengajaran, penyampaian informasi, dan pengembangan ilmu.
- b. *Tarbiyah*, yaitu Pendidikan yang memfokuskan pada Tindakan mengasuh, memelihara, dan mendidik.
- c. *Ta'dib*, yaitu Pendidikan yang memandang bahwa proses Pendidikan merupakan sebuah Upaya yang membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi diri seorang muslim yang harus melaksanakan kewajibannya pada tuhan, kepada dirinya sendiri, dan kepada Masyarakat serta lingkungan sekitarnya.
- d. *Al-riyadlah al-shibyan*, yaitu Pendidikan sebagai proses yang harus ditempuh seorang anak dalam rangka memberdayakan dirinya sebagaimana pendapat imam Al-Ghazali.¹

¹ Khoirul Anwar, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (Cirebon : CV. Zenius Publisher, 2023), 156-157.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh pengajar atau pendidik agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga dapat diartikan sebagai pendidik yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama islam sesuai syariat dan ketentuan-ketentuan islam²

Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.³

Pendidikan memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.⁴

² Arief Rifkiawan Hamzah, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Ahmad Tafsir," no. 1 (2017): H. 73-89.

³ Abdul Khakim, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAIMIN," (Pasuruan: 2018), h. 11-29.

⁴ Mokh. Imam Firmansyah, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : PENGERTIAN, TUJUAN, DASAR DAN FUNGSI", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 17, No. 02, 2019, h. 83.

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri.

Pendidikan islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang bersandar kepada ajaran Al-quran dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses berakhir.⁵

Dari beberapa pengertian diatas bisa ditarik kesimpulan, bahwa yang dinamakan Pendidikan Agama Islam juga yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam

⁵ Ahmad Husni Hamim. Muhidin. Uus Ruswandi, "Pengertian, Landasan, Tujuan, dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan PAI", *Jurnal: Dirosah Islamiyah*, UIN Sunan Gunung Djati, Vol 04, No 02, 2022, h. 216.

mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

b. Landasan Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama; Ketuhanan yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 30 Nomor 3 pendidikan keagamaan dapat di selenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dan terdapat pada pasal 12 No. 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak

mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik.

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang berasal dari ajaran agama Islam yaitu yang bersumber dari Al-quran dan Hadis. Bagi umat Islam melaksanakan pendidikan agama Islam adalah wajib. Sebagaimana firman Allah di dalam surat At-Taubah ayat 122 sebagai berikut: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S At-Taubah/9: 122) 5 Ayat diatas turun ketika nabi Muhammad SAW tiba kembali di Madinah dan kemudian beliau mengutus pasukan ke beberapa daerah untuk berperang, akan tetapi karena banyaknya yang ingin terlibat dalam pasukan, dan apabila nabi mengizinkannya niscaya tidak ada lagi yang tinggal di Madinah kecuali beberapa orang, kemudian ayat di atas turun agar sebagian kaum muslimin tetap tinggal untuk memperdalam pengetahuan tentang agama sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongannya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitive maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat yang maha kuasa.⁶

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan akhir pendidikan agama Islam itu identik dengan tujuan hidup orang Islam. Tujuan Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang hendak dituju oleh Pendidikan itu. Demikian halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata Pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

⁶ Ahmad Husni Hamim. Muhidin. Uus Ruswandi, "Pengertian, Landasan, Tujuan, dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan PAI", *Jurnal: Dirosah Islamiyah*, UIN Sunan Gunung Djati, Vol 04, No 02, 2022, h. 216-217.

kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi dua :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan Hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan umum pendidikan diatas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah di bina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Jadi menurut Islam, pendidikan

haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan pendidikan agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan pendidikan agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama di SMP, SMA, dan berbeda pula dengan tujuan pendidikan agama di Perguruan Tinggi.⁷

3. Peran Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren sebenarnya terdiri dari dua kata dengan satu makna, menurut para ilmuwan. Dikalangan masyarakat Jawa, pondok ini dikenal sebagai "pondok" atau "pesantren". Tempat ini juga dikenal sebagai pondok pesantren. Berasal dari kata Arab "*funduq*" yang berarti asrama besar yang disediakan untuk transit atau dari kata Inggris "pondok," yang berarti asrama mahasiswa atau tempat tinggal

⁷ Ahmad Husni Hamim. Muhidin. Uus Ruswandi, "Pengertian, Landasan, Tujuan, dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan PAI", *Jurnal: Dirosah Islamiyah*, UIN Sunan Gunung Djati, Vol 04, No 02, 2022, h. 219-220.

dari bambu, merupakan kemungkinan yang kuat. Pondok ini dikenal dengan nama surau di Sumatera Barat dan Rangkang di Aceh. Meskipun salah satu otoritas mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran Islam, itulah tujuan awal pesantren ketika pertama kali muncul.⁸

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Indonesia dan yang paling tua, karena sudah ada pada masa sebelum penjajahan. Awal penyebaran Islam di Indonesia disitulah pesantren mulai dibangun dan dikenalkan kepada masyarakat pribumi. Mempelajari ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi aldin*) merupakan tujuan awal berdirinya pesantren.⁹

Pesantren memiliki tradisi panjang dalam mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada siswa melalui pengalaman langsung yang menekankan pemahaman teoritis dan penerapan praktis.

b. Nilai-Nilai Pesantren

Berikut ini adalah beberapa nilai-nilai yang tertanam yang diajarkan di pesantren :

- 1) Cinta damai, dipandang sebagai sekolah asrama yang bebas dari pertikaian, permusuhan, dan agresi fisik. Hal ini karena komponen utama dari kurikulum sekolah asrama adalah mengajarkan siswa

⁸ Shofiyullahul Kahfi, Ria Kasanova, "MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DI MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)", *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 3, No. 1, April 2020, h. 28.

⁹ Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: LEMBAGA PENDIDIKAN PEMBENTUKAN KARAKTER", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08 (Mei 2017)

tentang pengendalian diri, yang penting untuk menghindari perilaku yang menyakitkan. Tindakan menyapa menyampaikan rasa aman dan tenang. Ketika menjadi siswa sekolah asrama, anda mendengar sapaan sepanjang waktu. Selain itu, hal itu memiliki makna yang mendalam dalam mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga hubungan yang positif satu sama lain.¹⁰

- 2) Toleransi, menunjukkan kualitas karakter yang berpikiran terbuka dan menerima sudut pandang, pendapat, dan keyakinan yang berbeda dari dirinya sendiri. Di pondok, siswa belajar untuk menghargai dan bertoleransi satu sama lain meskipun asal budaya dan lokasi geografis mereka beragam.¹¹
- 3) Musyawarah, suasana pesantren adalah suasana dimana diskusi membantu meletakkan dasar bagi pendidikan yang bermutu. Dimana rasa kebersamaan dan kekeluargaan sangat tertanam dalam pengalaman pesantren, para siswa dan staf pengajar sering terlibat dalam pengambilan keputusan kelompok melalui proses seperti pemilihan pengurus sekolah atau pemilihan ketua kelas. Pesantren memiliki sejarah panjang tentang musyawarah, yang dapat membantu para siswa mengembangkan keterampilan dalam berpikir kritis, analisis, ekspresi pendapat, dan argumentasi.¹²

¹⁰ Hasan Baharun, dkk, Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal, (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2019), hlm 79.

¹¹ Ibid., hlm. 83.

¹² Ibid., hlm. 90.

- 4) Kerjasama, Pesantren sering menekankan pentingnya bekerja sama sebagai sebuah komunitas. Misalnya, untuk menyelesaikan suatu tugas yang membutuhkan kerja sama, orang-orang harus bekerja sama agar lebih mudah dan cepat menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan membangun kebiasaan bekerja sama, para siswa akan belajar bahwa masalah dapat ditangani secara lebih efektif dan efisien jika ditangani secara berkelompok.
- 5) Kepedulian, yang terbentuk di pesantren adalah rasa kekeluargaan yang ditunjukkan dengan saling tolong menolong ketika membutuhkan, kepedulian terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan, dan kepedulian terhadap pola makan sehat serta kesejahteraan para santri sendiri.
- 6) Tanggung jawab, salah satu tanggung jawab yang diajarkan kepada siswa adalah kewajiban untuk shalat berjamaah sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Para siswa akan mengembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin saat mereka berusaha mengabdikan kepada Allah.
- 7) Kemandirian, seorang siswa yang bersekolah di asrama harus mampu hidup mandiri tanpa bantuan orang tuanya. Siswa mengembangkan kemampuan untuk bekerja mandiri dan menemukan solusi atas masalah mereka sendiri. Siswa belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka selama masa

pengembangan kemandirian ini. Tugas-tugas seperti kepemimpinan kelompok atau acara bagi siswa adalah salah satu contoh yang baik.

- 8) Kejujuran, kejujuran merupakan landasan utama pembentukan karakter anak. Di pesantren, siswa diharapkan memiliki prinsip moral yang kuat. Sebagai bagian dari pendidikan, siswa dibekali dengan pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis, termasuk kemampuan untuk berkata jujur.
- 9) Rendah hati, salah satu ciri pesantren adalah fokus pada kehidupan sederhana. Pesantren memberikan pendidikan yang sama kepada semua siswa, tanpa memandang status sosial ekonomi keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berupaya menanamkan sikap rendah hati kepada siswanya. Ketika kita belajar untuk rendah hati, kita berhenti menganggap diri kita paling pintar, kita mulai lebih menghormati orang yang lebih tua, dan seterusnya.
- 10) Kesabaran, sikap yang lebih sabar dapat dipupuk dalam diri siswa melalui pengalaman mereka di sekolah asrama yang besar. Pengalaman sehari-hari siswa menunjukkan hal ini, karena memang memerlukan pengembangan kesabaran. Misalnya, saat mengantre untuk hal-hal seperti makanan, wudhu, atau mandi.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diartikan bahwasannya pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang

¹³ Ibid., hlm. 106.

menjadi tempat belajar agama Islam, juga menjadi tempat pembentukan akhlak yang menjadi wujud hasil belajar.

c. Karakteristik Pesantren

Tujuan pesantren, seperti halnya semua lembaga pendidikan Islam, adalah untuk menghasilkan individu yang berakhlak mulia, santun, dan mampu hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Filosofi dan kurikulum pendidikan pesantren berbeda dengan jenis sekolah lainnya.

Pesantren memiliki banyak kesamaan ciri dengan lembaga sosial lain yang berperan informal dalam pengembangan masyarakat, termasuk yang berkenaan dengan pendidikan.

Pondok pesantren memiliki elemen-elemen penting di dalamnya, yakni:

1) Kiai

Pemimpin pesantren, yang dikenal sebagai kiai di berbagai belahan dunia (misalnya, Ajengan di Jawa Barat, Tuan Guru di Sumatera, dan Elang di Jawa Barat), adalah individu yang berkarisma dengan kekayaan pengetahuan agama yang konon dimilikinya. Di pesantren, ada tokoh kunci yang dikenal sebagai "kiai" yang bertanggung jawab untuk mengawasi seluruh proses pendidikan dari awal hingga akhir.

2) Santri

Ada dua cara utama untuk melihat kata "santri" dalam penggunaan sehari-hari. Kelompok pertama adalah santri mukim, atau santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu yang lama (biasanya lebih dari setahun). Mereka mewakili puncak keunggulan pesantren. Orang-orang yang tidak tinggal di kompleks pesantren disebut sebagai santri kalong, kategori kedua. Namun, mereka tetap taat pada proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh pengelola pesantren. Mayoritas santri kalong berasal dari desa-desa atau kota-kota terdekat yang berbagi lingkungan dengan pesantren.

3) Pondok

Pesantren sering kali memiliki asrama yang disebut "pondok" untuk para santrinya. Inilah yang membedakannya dari sekolah konvensional berbasis masjid yang muncul di sebagian besar negara muslim. Pesantren berbeda dari surau dalam sistem pendidikan Minangkabau dalam segala hal, termasuk penggunaan asrama.

4) Masjid

Masjid bukan hanya tempat beribadah, tetapi juga sekolah. Masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan umum sebelum berdirinya madrasah di pesantren. Bahkan di masjid, kiai dan santri kerap berdiskusi dan berdebat.

5) Kitab kuning

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren Bab 1 Pasal 1 Ayat 3, kitab kuning adalah kitab berbahasa Arab atau kitab Islam lainnya yang dijadikan rujukan tradisi ilmiah Islam. Naskah-naskah keagamaan yang ditulis dengan aksara Arab dan dikarang oleh para cendekiawan muslim dari Timur Tengah dan belahan dunia lainnya di masa lampau umumnya disebut kitab kuning atau KK. KK menonjol dengan tata letaknya yang unik dan warna kertasnya yang agak kekuningan.

d. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Dari sudut pandang praktis, pesantren memiliki peran dan fungsi sebagai berikut:

1) Pesantren sebagai pusat pendidikan agama dan karakter

Peran utama dan paling mendasar dari pondok pesantren. Pesantren berfokus pada:

- a) Pendidikan Agama Mendalam: Santri mempelajari berbagai disiplin ilmu agama seperti Al-Qur'an, Hadits, Fikih, Tauhid, Tafsir, Tasawuf, Nahwu, Shorof, dan lain sebagainya. Pembelajaran ini seringkali menggunakan kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang diajarkan langsung oleh kiai atau ustadz.
- b) Pembentukan Akhlak Mulia: selain ilmu, pesantren sangat menekankan pembentukan karakter dan moralitas (akhlakul karimah). Santri diajarkan nilai-nilai kejujuran, disiplin,

kemandirian, kesederhanaan, rasa tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial melalui rutinitas harian, teladan dari kiai, dan interaksi dalam komunitas pesantren.

- c) Pengembangan Potensi Diri: Pesantren juga membekali santri dengan berbagai keterampilan hidup, mulai dari kepemimpinan hingga kemandirian. Santri di didik untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan berwawasan luas.

2) Pesantren sebagai lembaga dakwah

Lembaga yang bertujuan untuk meninggikan kalam Allah adalah pesantren, yang menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang benar-benar dapat dipahami oleh para pemeluknya. Dengan demikian, ajaran Islam menjadi wadah yang sesungguhnya bagi pesantren. Menyampaikan ajaran Allah kepada sesama merupakan ibadah yang agung dan bermanfaat bagi semua orang. Dengan demikian, dakwah dapat diartikan sebagai penyebaran ilmu dan ajaran Islam secara Islami, baik sebagai seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan maupun sebagai uswah hasanah (teladan yang baik).¹⁴

Dari kedua tujuan di atas, jelaslah bahwa kondisi pesantren dan hubungan di antara keduanya dapat berperan dalam membentuk pola hidup santri. Namun, di sini peneliti lebih tertarik pada bagaimana

¹⁴ Eva Irawati, "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITULKIROM DESA MULYOSARI KECAMATAN TANJUNGSARI", (Skripsi: IAIN Metro, 2018)

pesantren sebagai tempat pendidikan agama dapat membentuk karakter santrinya.

e. Program Pendidikan Pesantren

Yang dimaksud dengan “pendidikan pesantren” adalah jenis pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan pesantren yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip berikut: kurikulum yang berlandaskan pada kitab kuning atau ajaran Islam; dan pola pendidikan muallimin.¹⁵ Dalam hal ini program pendidikan pesantren dibagi menjadi tiga, disesuaikan dengan kebutuhan pesantren masing-masing, yakni:

- 1) Pesantren yang menggunakan kajian kitab kuning sebagai alat pengajaran.
- 2) Pesantren Muslim yang mengikuti model Muallimin dalam mengajarkan Islam dan mata pelajaran Islam lainnya.
- 3) Pesantren Muslim yang menawarkan kurikulum yang lebih luas yang mencakup studi Islam serta mata pelajaran lainnya¹⁶

4. Pembentukan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Seseorang dapat memandang moralitas dari dua sudut pandang yang berbeda: sudut pandang *linguistik* (bahasa) dan sudut pandang *terminologi* (istilah). Menurut etimologi atau bahasa, moralitas merupakan cara bagi keimanan seseorang untuk membuahkan hasil dan

¹⁵ UU Pesantren, Pasal (1), Ayat (2), No. 18 Tahun 2019.

¹⁶ UU Pesantren, Pasal (5), Ayat (1), No. 18 Tahun 2019.

aktualisasi diri. Kata Arab "*khuluqun*," yang berarti "karakter," merupakan akar dari konsep moralitas.¹⁷ Sedangkan menurut pandangan umum, moralitas adalah kualitas bawaan manusia yang menyebabkan mereka bertindak dalam berbagai cara, sering kali tanpa memikirkan konsekuensinya. Cara lain untuk memandang moralitas adalah sebagai kualitas bawaan yang menyebabkan perilaku tertentu muncul dalam diri seseorang secara alami, tanpa didorong oleh kekuatan eksternal.¹⁸

Satu hal yang muncul dari semua teori yang berbeda tentang moralitas adalah bahwa moralitas merupakan bagian bawaan dari keberadaan manusia. Dengan demikian, perkembangan moralitas yang baik dan moralitas yang jahat merupakan perwujudan moralitas, karena moralitas berasal dari dalam diri individu tanpa campur tangan dari luar.

b. Macam-macam Akhlak

Dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik (*akhlak al-karimah*) dan akhlak yang tidak baik (*akhlak mazmumah*).

¹⁷ S.koswara. Lilis Nurteti. Fitri Fatimatuzzahro, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1, 2019.

¹⁸ Dedi Wahyudi, "Pengantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya", Yogyakarta, Lintang Rasi Aksara, Books, 2019

1) Akhlak yang baik (*Al-Karimah*)

Terlahir dalam keadaan suci (*fitrah*) berarti bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk memiliki akhlak al-karimah. Semua tindakan yang baik, terpuji (*mahmudah*), atau baik (*fadhilah*) merupakan bagian dari akhlak al-karimah.

Adapun macam-macam akhlakul karimah diantaranya adalah:

a) Sabar

Siswa menunjukkan kesabaran ketika mereka tidak terlalu menggerutu dalam menaati peraturan dan ketentuan, dan ketika mereka ikhlas menerima takdir yang telah Allah takdirkan untuk mereka.

b) Benar

Santri dapat dikatakan benar apabila mampu memberitahukan (menyatakan) sesuatu yang sesuai dengan kenyataan, menaati segala aturan dan menjauhi larangan yang sudah ditetapkan oleh sebuah lembaga.

c) Amanah

Santri amanah adalah mereka yang memiliki kesetiaan, ketulusan atau kepercayaan secara totalitas baik terhadap teman, guru, ataupun almamaternya.

d) Adil

Santri yang memiliki sikap adil ia bebas dari diskriminasi, ketidakjujuran. Jadi, menurut tiga cabang hukum-hukum agama,

hukum positif (hukum negara), dan hukum sosial (hukum adat) orang yang adil adalah orang yang mengikuti semua aturan ini. Oleh karena itu, orang yang adil tidak pernah memihak mereka selalu bertindak tidak memihak, sesuai dengan kebenaran. Menghindari konflik karena persahabatan, kesetaraan nasional atau agama, atau kesetaraan suku.

e) Kasih sayang atau belas kasih

Menjadi seorang santri harus memiliki sifat kasih sayang kepada sesama, hal ini bisa diaplikasikan dengan cara menolong terhadap sesama, menjadi pendengar yang baik, saling menghormati, melindungi kaum yang lemah, mencegah terhadap kemungkaran, kemaksiatan.

f) Hemat

Siswa yang paling hemat adalah mereka yang mencapai keseimbangan antara tidak terlalu banyak membuang barang dan menghabiskan terlalu banyak waktu, uang, dan sumber daya lainnya pada kegiatan yang tidak perlu.

g) Berani

Santri harus mempunyai sifat pemberani. Artinya berani membela sebuah kebenaran, berani bersaing sesuai tuntutan masyarakat dan zaman.

h) Kuat

Santri kuat adalah mereka yang memiliki kekuatan dalam menghadapi tantangan masa depan. Untuk menjadi kuat, tidak hanya secara fisik semata, namun kuat pula secara akidah, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, yang ingin memecah belah persatuan bangsa.

i) Malu

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter santri. Menjaga sifat malu merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam agama, karena dengan menjaga sifat malu seorang santri akan terbebas dari fitnah, kejahatan, kenakalan.

j) Menepati janji

Orang yang beriman adalah orang yang menepati janjinya. Hutang harus dibayar, dan setiap janji harus ditepati. Oleh karena itu, sama saja dengan tidak membayar hutang jika tidak memenuhi janji. Salah satu ciri orang munafik, menurut sebuah hadis, adalah mengingkari janji.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa akhlakul karimah atau akhlak mahmudah merupakan akhlak terpuji yang bersumber dari jiwa yang baik dan benar, dan apabila diamalkan akan memberikan akibat yang positif bagi pelakunya baik di dunia maupun di akhirat.

2) Akhlak Tercela (*mazmumah*)

Kata *mazmumah* berasal dari kata bahasa arab yang berarti tercela. Memiliki akhlak yang memalukan adalah bertindak dengan cara yang menjijikkan yang dapat merusak keimanan seseorang dan merendahkan martabat kemanusiaannya. Kode akhlak mazmumah, menurut pandangan alternatif, adalah cacat karakter bawaan seseorang yang terwujud dalam sikap dan ucapannya yang selalu negatif terhadap orang lain.¹⁹

Firman Allah SWT

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Referensi : <https://tafsirweb.com/7405-surat-ar-rum-ayat-41.html>

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rum: 41)²⁰

Perbuatan-perbuatan yang termasuk sifat tercela (*akhlak mazmumah*) adalah :

- a) Syirik, menetapkan nilai pada sesuatu yang sebenarnya bukan milik Allah dianggap syirik.

¹⁹ Eva Irawati, “PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITULKIROM DESA MULYOSARI KECAMATAN TANJUNGSARI”, (Skripsi: IAIN Metro, 2018)

²⁰ Kemenag, *Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Bandung: Sigma Eksa Media, 2009), QS. 30:41.

- b) Kufur, Kufur dalam bahasa Indonesia berarti "kafir". Kufur didefinisikan sebagai ketidakpercayaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan syara'.
- c) Nifak dan Fasik, Nifak adalah lubang yang digunakan yarbu' (sejenis tikus) untuk keluar dari sarangnya. Ketika satu lubang digeledah, ia akan keluar dari lubang yang lain. Sebaliknya, hukum syariah mengamanatkan bahwa seseorang harus secara terbuka memperlihatkan Islam dan kebaikan sambil menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.
- d) Takabur dan Ujub,
- e) Ghibah, mengumbar atau membicarakan aib orang lain.
- f) Hasad atau dengki
- g) Riya' atau pamer.²¹

Akhlak mereka (perilaku) menunjukkan semua kesalahan mereka. Argumen di atas menunjukkan bahwa asas mazmumah mencakup lebih dari sekadar Allah SWT, melainkan juga Rasulullah, individu, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.

c. Tujuan Pembentukan Akhlak

Banyak ahli percaya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip moral, jadi setiap

²¹ Eva Irawati, "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITULKIROM DESA MULYOSARI KECAMATAN TANJUNGSARI", (Skripsi: IAIN Metro, 2018)

pembahasan tentang topik ini pada dasarnya adalah pembahasan tentang tujuan pendidikan.

Tujuan utama Islam, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW, adalah pembentukan akhlak. Misi beliau adalah menyempurnakan etika. Melalui pendidikanlah akhlak dapat dibentuk. Pendidikan Islam bertujuan, antara lain, untuk menanamkan prinsip-prinsip moral pada siswanya sehingga, setelah lulus, mereka akan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Konsep pendidikan akhlak dan penerapannya pada teori moral akademis Barat adalah sinonim. Kodrat, yang didasarkan pada gen seseorang, dan pengasuhan, yang didasarkan pada pengasuhan mereka, adalah dua teori yang saling bersaing tentang faktor-faktor yang membentuk perilaku individu. Berbeda dengan pandangan sekolah pengasuhan bahwa perilaku dibentuk oleh lingkungan terdekat seseorang, sekolah kodrat berpendapat bahwa perilaku adalah bagian bawaan dari kondisi manusia.²²

Tujuan dari pembinaan akhlak adalah untuk melahirkan warga negara yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Tujuan mendasar dari pembinaan akhlak Islam adalah untuk melahirkan akhlak yang mulia. Jika perbuatan seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip yang digariskan dalam Al-Quran, maka akhlaknya dianggap mulia.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari pembinaan akhlak adalah untuk melahirkan insan-insan yang bertaqwa dan suci, yang mampu

²² Muhammad Tambrin. Moch Isra Hajiri. Fiska Ilyasir, "POLA PEMBENTUKAN AKHLAK PADA PESANTREN DI KALIMANTAN SELATAN, *Journal Literasi*, Vol. XIV, no. 01, 2023, hal. 135.

mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan meninggalkan segala yang dilarang, mengerjakan segala yang ma'ruf dan menjauhi segala yang dilarang.

d. Metode Pembentukan Akhlak

Membahas tujuan pendidikan pada hakikatnya sama halnya dengan membahas pembentukan akhlak, sebab banyak sekali pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Maka dari itu manajemen kurikulum dalam pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam menciptakan metode pembentukan akhlak yang sesuai, Karena mampu melibatkan semua elemen di dalamnya ikut berkontribusi dan bekerjasama dalam melaksanakan upaya-upaya tersebut.

Dalam pembentukan akhlak perlu dipahami bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak:

- 1) Faktor bawaan, yang juga dikenal sebagai faktor internal, mencakup hal-hal seperti kecenderungan, kemampuan, akal, dan lain-lain.
- 2) Lingkungan sosial, yang mencakup instruksi dan arahan yang diberikan, merupakan faktor eksternal. Anak yang baik akan muncul dari anak yang telah menerima instruksi dan arahan yang intensif.

Oleh karena itu, ada banyak aspek psikologi manusia yang tidak terpisahkan dari setiap pembahasan tentang moralitas. Tidak seperti makhluk hidup lainnya, manusia memiliki sifat-sifat dimensional.

Dalam proses pembentukan akhlak perlu adanya pengarahan kepada hal-hal baik sehingga dimaksudkan kerjasama antara kiai, ustadz-ustadzah, pembina, dan santri. Berikut beberapa metode pembentukan akhlak, yakni:

a) Teladan

Istilah "pendidikan dengan teladan" mengacu pada metode pengajaran yang menggunakan contoh nyata tentang perilaku, sikap, dan nilai yang tepat untuk mengilustrasikan pokok bahasan. Dalam proses pengembangan prinsip moral, sebagian besar siswa lebih suka memahami hal yang nyata daripada yang teoritis. Di antara sekian banyak praktik terbaik untuk membentuk dan mempersiapkan tubuh yang sama, pendidikan teladan menempati peringkat tinggi.

b) Kebiasaan

Pembiasaan tidak hanya dapat menjadi contoh, tetapi juga dapat berperan dalam membentuk prinsip-prinsip moral. Alasannya sederhana, karena mengembangkan kebiasaan merupakan pembiasaan itu sendiri. Dengan pembiasaan kegiatan-kegiatan yang positif, mengaji, belajar, menghafal dan lain sebagainya mampu menumbuhkan akhlak yang baik dengan pembentukan karakter yang rajin dan baik.

c) Ilmu pengetahuan

Upaya pembentukan akhlak dengan memberikan tambahan ilmu pengetahuan salah satunya dengan kajian kitab-kitab tentang adab, dan juga akhlak.

d) Ibadah

Ibadah yang tekun dan tulus dapat melindungi diri dari akhlak mazmumah, khususnya bisikan hawa nafsu. Inti dari ibadah adalah untuk mengingatkan manusia bahwa mereka adalah makhluk ilahi yang diciptakan menurut gambar Allah dan bertujuan untuk mengabdikan kepada-Nya.

e) Nasihat

Salah satu cara penting dalam pembentukan akhlak adalah melalui tindakan memberi nasihat. Berkat kemampuan interaksi langsung dan kemampuannya untuk menuntun langsung pada kebaikan, metode ini dapat menyentuh kedalaman jiwa melalui pintu yang benar.²³

f) Larangan

Ini menunjukkan tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menghindari tugas yang berpotensi membahayakan. Contoh kasus: tidak mematuhi aturan yang sudah ada sebelumnya.

²³ Nur Hasan, "ELEMEN-ELEMEN PSIKOLOGI ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK", STIT PGRI Pasuruan, Vol. 03, No. 1, Juni 2019, h.115-119

g) Hukuman atau ta'ziran

Tujuan hukuman adalah membuat siswa merasa buruk tentang diri mereka sendiri dan membuat mereka mengubah perilaku mereka sehingga hal itu tidak terjadi lagi.²⁴

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitul kirom di Desa Mulyosari kecamatan Tanjung Sari”. Yang menjelaskan bahwasannya upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi santri.²⁵

Kedua, artikel jurnal yang berjudul “Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren”. Yang menjelaskan upaya pembinaan akhlak santri dengan menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kiai selaku pengasuh dan figur yang menjadi panutan bagi para santri berperan penting dalam pembinaan akhlak bagi secara langsung maupun tidak langsung.²⁶

Ketiga, artikel jurnal yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Al Muttaqin Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Era Industri 4.0”. Yang menjelaskan upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam pembentukan

²⁴ Latifatul Fitriyani, “PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN YASMIDA AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU”, SKRIPSI: Fakultas Tabiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2019

²⁵ Eva Wirawati, “PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITULKIROM DI DESA MULYOSARI KECAMATAN TANJUNG SARI”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro lampung, 2018).

²⁶ Tatang Luqmanul Hakim, “PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN”, Adiba: *Journal Of Education*, Vol. 3, No. 2, (April, 2023), hal. 238-247.

akhlak santri dengan melakukan kegiatan dan kajian kitab seperti yang dilakukan pondok salaf. Selain itu dengan menerapkan denda dan ta'zir bagi santri yang melakukan pelanggaran yang tidak sesuai dengan peraturan asrama merupakan sebagian dari upaya yang dilakukan.²⁷

Keempat, artikel jurnal yang berjudul “Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Candung”. Yang menjelaskan bahwa guru di sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren juga memiliki andil dalam pembentukan akhlak santri. Selain di dalam pondok pesantren, di sekolah pun guru memiliki peran aktif dalam hal pembentukan akhlak dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik.²⁸

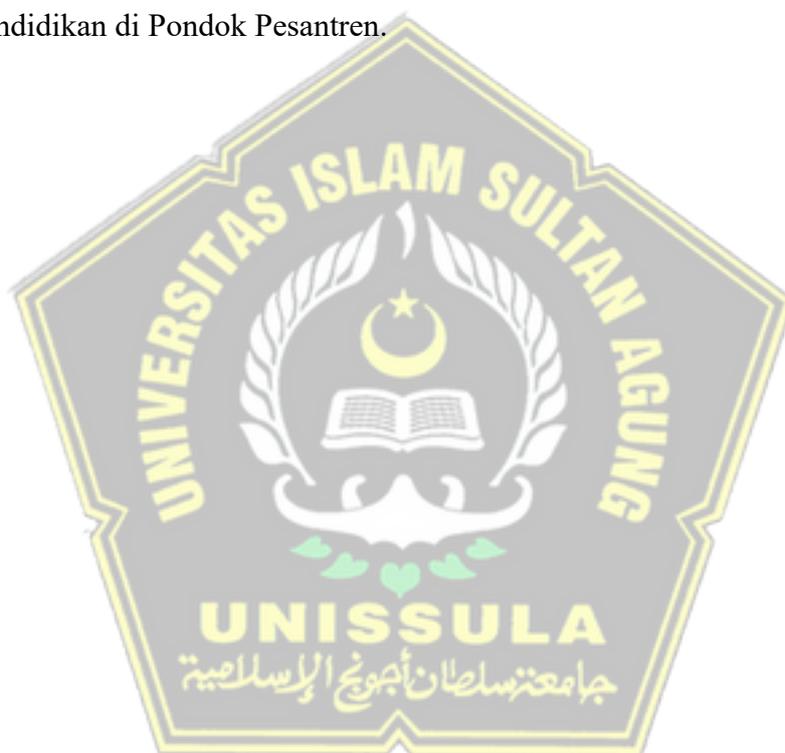
Kelima, artikel jurnal yang berjudul “Sinergitas Pengurus dan Masyarakat dalam Pembentukan Akhlak Santri”. Yang menjelaskan tentang peran pengurus pondok pesantren dalam mendampingi dan mengontrol santri di kegiatan sehari-hari merupakan upaya pembentukan akhlak santri di pesantren. Selain para pengurus, ustadz, dan pengasuh pondok pesantren, sinergi masyarakat juga terlibat dalam lembaga pendidikan formal dan informal dengan tujuan membantu mengawasi akhlak para santri dan mendisiplinkan para santri yang berperilaku tidak baik-baik di dalam maupun di luar pondok pesantren.²⁹

²⁷ Mat Syafii, “PERAN PONDOK PESANTREN AL-MUTTAQIN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI ERA GLOBALISASI 4.0”, *CEJou: Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan*, Vol. 04, No. 01 (Juli 2023), hal. 1-12

²⁸ Salsa Dia Novita. Feni Ayu Monia. Biyah Siti Murbiyah, “PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN”, Madani: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 01, No.11, (Desember 2023), hal.634-640.

²⁹ Hasan Basri. Subandi. Jaenullah. “SINERGITAS PENGURUS DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI”, *Assyfa Journal Of Islamic Studies*, Universitas Ma'arif Lampung, Vol. 01, No. 01, (Juni 2023), hal. 64-72

Dari beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa upaya dalam pembentukan akhlak seorang santri melalui sinerginitas peran aktif seorang figur yang menjadi teladan dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembiasaan. Sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah menitikberatkan pada peran pondok pesantren (sistem dan manajemen) dalam upaya pembentukan akhlak santri melalui kegiatan sehari-hari selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Pondok Pesantren

Menurut asal katanya, pesantren berarti "tempat" bagi para santri karena berasal dari kata "santri" yang memiliki awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat. Dalam beberapa hal, pesantren juga diartikan sebagai gabungan kata "santri" (orang baik) dan "tra" (suka menolong), yang berarti tempat untuk mendidik orang baik.¹ Oleh karena itu, pesantren memiliki reputasi yang baik dalam membentuk karakter santri. Hal ini tentu saja sesuai dengan amanat Undang-Undang Pesantren, khususnya Pasal 1 Ayat 1 Nomor 18 Tahun 2019.

2. Santri

Istilah "santri" didefinisikan dalam dua pengertian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Seseorang yang menjalankan ibadahnya atau mempelajari Islam dengan serius termasuk dalam definisi kedua, sedangkan definisi pertama menggambarkan seseorang yang mempelajari Islam. Selama ini, "santri" hanya diperuntukkan bagi mereka yang bersekolah atau pernah bersekolah di pondok pesantren dengan tujuan untuk mempelajari agama Islam. Pondok pesantren mendidik santri dalam hal agama dan ajarannya.²

¹ M Agustin, "PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN SANTRI", *Jurnal Pendidikan*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2019

² UU Pesantren, Pasal (1), Ayat (8), No. 18 Tahun 2019

3. Akhlak

Akar dari akhlak adalah kata Arab *khuluqun*, yang dapat berarti sifat, temperamen, perilaku, atau karakter seseorang. Ketika kita berbicara tentang karakter akhlak seseorang, kita berbicara tentang sifat bawaannya, kondisi jiwanya setelah dilatih, bagian dari dirinya yang memungkinkannya untuk bertindak bebas dan tanpa ragu-ragu, bebas dari pengaruh angan-angan.³

B. Jenis Penelitian

Untuk menyelidiki suatu teori tertentu, penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, khususnya pendekatan kualitatif. Dengan menekankan proses komunikasi dan interaksi yang erat antara fenomena yang diteliti dan peneliti, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian ilmiah yang berupaya memahami dan menyelidiki suatu fenomena dalam lingkungan alaminya.⁴

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan diatas, pendekatan kualitatif merupakan cara melakukan penelitian yang mengambil pandangan holistik terhadap objek penelitian dan kejadian-kejadian di sekitarnya.

Selain itu, kami akan memberikan deskripsi terperinci mengenai temuan penelitian.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data primer bersumber dari perkataan dan perbuatan orang, sedangkan data sekunder bersumber dari hal-hal seperti

³ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1997), 15.

⁴ Galang Surya Gemilang, "METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING" 2, no. 2 (2016): H. 144.

dokumen dan sumber lainnya. Tujuan pengumpulan data ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang objek penelitian, yang meliputi metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada santri Pondok Pesantren Yaqutun Nafis.

Untuk menjawab klaim atau memecahkan masalah, peneliti mengumpulkan data, yang merupakan fakta aktual. Dikumpulkan menggunakan berbagai metode, data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya. Orang atau organisasi yang menyediakan informasi untuk penelitian disebut sumber data. Penulis menggunakan dua sumber data untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari orang yang bisa memberikan data kepada pengumpul data melalui wawancara. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer Pengasuh, Pengurus, Ustadz, dan santri Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti mencakup sarana prasarana, kondisi ril yang ada di lapangan, segala bentuk dokumen tertulis, foto, struktur kepengurusan. Data ini akan diperoleh pada Pengasuh dan Pengurus Pondok.

Dengan sumber data tersebut sebagai upaya peneliti mendapatkan data informasi yang kredibel sehingga dapat mendeskripsikan bagaimana strategi pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap terpenting dan strategis dalam proses penelitian untuk memperoleh data yang dapat diandalkan. Metode seperti wawancara mendalam, observasi cermat, dan dokumentasi cermat digunakan dalam penelitian kualitatif.

1. Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi studi kasus tentang peran pendidikan pesantren dalam pembinaan akhlak santri sehingga peneliti melakukan observasi tentang kegiatan santri selama di asrama, hubungan santri dengan sesama teman, pembina maupun pengasuh, dan meneliti metode apa yang dilakukan pesantren dalam pembinaan akhlak santri. Partisipan dalam penelitian ini meliputi, santri, pembina, ustadz/ustadzah, dan pengasuh asrama.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dimana satu pihak mengajukan serangkaian pertanyaan kepada pihak lain yang dirancang untuk memperoleh respon yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Para pembimbing santri, ustadz/ustadzah, dan petugas asrama menjadi subjek wawancara yang menjadi bagian dari penelitian ini.

pedoman wawancara dalam penelitian sangatlah penting, sebelum melakukan wawancara peneliti harus menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang rinci dan relatif longgar agar mempermudah peneliti dalam menghasilkan jawaban yang dimaksud dan mempermudah menggiring pokok pembicaraan dan rumusan masalah yang diinginkan.

3. Dokumentasi

Metode penyediaan dokumen berdasarkan bukti-bukti yang dapat diandalkan dari sumber-sumber seperti buku, undang-undang, dan lain-lain dikenal sebagai dokumentasi. Ketika kita berbicara tentang dokumentasi, yang kita maksudkan biasanya adalah: mencari, menyelidiki, mengumpulkan, menyimpan, mengendalikan, menggunakan, dan menyediakan dokumen.

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah menemukan dan menggabungkan informasi dari berbagai sumber (seperti wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya) secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dibagikan. Analisis dalam penelitian ini bersifat induktif, artinya menarik kesimpulan dari data yang dihasilkan dengan terlebih dahulu mencarinya dan kemudian menarik kesimpulan lebih lanjut berdasarkan pencarian tersebut.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan model analisis Miles dan Huberman⁶ sebagai berikut :

⁵ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif, (Gresik 2013) H. 130

⁶ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif, (Gresik 2013) H. 132

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data merupakan langkah awal. Data untuk penelitian kualitatif dapat dikumpulkan dengan salah satu dari tiga cara: melalui observasi langsung, wawancara, atau dokumentasi, atau melalui triangulasi, gabungan dari metode-metode ini. Langkah pertama dalam mengumpulkan data yang akurat dan beragam adalah bagi peneliti untuk mengidentifikasi sumber-sumber primer yang relevan.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data setelah menganalisisnya merupakan langkah kedua dalam proses ini. Ringkasan, pemilihan, dan pemilihan poin-poin utama, konsentrasi pada hal-hal penting, pencarian tema dan topik, serta pengenalan pola merupakan bagian-bagian dari reduksi data. Setelah disederhanakan memberikan gambaran yang lebih rinci. Kompleks, dan jelas, sehingga mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data lebih lanjut.

Langkah-langkah reduksi (penyederhanaan data) dalam penelitian ini:

- a. Menerima serta mengumpulkan data penelitian yang mencakup dari perkataan, keterangan, dokumen tertulis maupun non tertulis, dan kondisi umum pondok pesantren, yang berasal dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara.

- b. Merangkum semua data yang didapat menjadi data yang singkat, jelas, dan padat.
 - c. Mencatat hal-hal pokok dari penelitian.
3. Data dikumpulkan sesuai kategorinya.
4. *Data Display* (Penyajian Data)

Display merupakan langkah ketiga. Ini melibatkan penyajian data dalam bentuk grafik atau teks naratif, bagan, network, chart maupun matrik, sehingga dapat dengan mudah dipahami.

Dalam penelitian ini data yang sudah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk tabel, uraian, singkat, grafik yang memuat pokok-pokok data utama. Langkah-langkah memaparkan data dalam penelitian ini;

- a. Menyiapkan data yang sudah disederhanakan
 - b. Membuat pola tabel yang sesuai tentang Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak santri di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara.
 - c. Memasukan data kedalam tabel atau grafik yang sudah dibuat sebelumnya.
 - d. Memberikan uraian singkat mengenai data yang sudah disajikan tabel grafik penelitian ini.
5. *Concluding Drawing* (Verifikasi)

Menarik kesimpulan dari data yang diperoleh dari prosedur sebelumnya merupakan prosedur terakhir. Putusan pertama bersifat

sementara; putusan tersebut dapat direvisi berdasarkan informasi baru yang dikumpulkan pada tahap selanjutnya dari proses penelitian. Namun, kesimpulan yang kredibel dapat dicapai jika hasilnya konsisten dan didukung oleh bukti yang kuat.

Langkah penarikan kesimpulan/verifikasi dalam penelitian ini:

- a. Menganalisis data penelitian yang mencakup perkataan, keterangan, dokumen tertulis dan non tertulis, dan kondisi umum Pondok Pesantren yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara yang sudah di reduksi dan disajikan.
- b. Menjawab fokus dalam penelitian, yaitu menjawab atau mendeskripsikan tentang aspek perencanaan, penerapan, langkah-langkah pelaksanaan, kendala dan solusi dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara dari hasil yang telah dianalisis.
- c. Ditariklah kesimpulan dari hasil jawaban penelitian. Semua data yang dikumpulkan dari lapangan digunakan untuk menyusun, mengolah, dan menghubungkan menggunakan tiga langkah analisis ini untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

F. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas) dan

confirmability (obyektivitas)⁷. Empat tahap pengujian keabsahan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Kriteria ini digunakan untuk menunjukkan bahwa informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber di lapangan tentang perkembangan moral santri Pondok Pesantren Yaqutun Nafis benar-benar mengandung nilai kebenaran.

2. Triangulasi

Mayoritas penelitian kualitatif menggunakan strategi triangulasi ini untuk meningkatkan keandalan temuan mereka. Menurut Moleong, triangulasi adalah metode untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan atau memeriksa data dengan sumber tambahan yang independen dari data tersebut.⁸

Untuk memastikan bahwa data yang dianalisis valid dan dapat ditarik kesimpulan yang benar, triangulasi berfungsi untuk menemukan data. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, peneliti dapat memperoleh kesimpulan yang valid dan dapat diterima. Peneliti menggunakannya untuk membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang relevan. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari berbagai sumber berbeda-beda dan Informasi tambahan

⁷ Roberto Maldonado Abarca, "NUEVOS SISTEMAS DE COMUNICACION E INFORMACION", 2021, H. 60

⁸ MN ningtyas, "BAB III – METODE PENELITIAN METODE PENELITIAN", *Metode Penelitian*, 2014, H.73

diperoleh dari wawancara dengan berbagai responden. Adapun triangulasi itu memiliki empat hal, yaitu:

3. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei untuk memperoleh kebenaran informasi. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap pengasuh, ustadz, pengurus, dan santri sebagai data pembanding.

4. Triangulasi antar-peneliti

Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian.

5. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data ketika mereka mencoba untuk memverifikasi keakuratan data dengan membandingkannya dengan sumber lain.

6. Triangulasi teori

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thess statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Triangulasi penelitian merupakan upaya untuk memeriksa ulang keabsahan data dengan melihat apakah prosedur dan pengumpulan data mengikuti metode yang valid. Beberapa metode pengumpulan data digunakan untuk memeriksa data secara berulang-ulang.

7. Memperpanjang keikutsertaan

Mengingat peneliti adalah alat utama dalam penelitian kualitatif, keterlibatan aktif mereka sangat penting dalam membentuk metode pengumpulan data. Tentu saja, hal itu tidak terjadi dalam semalam; sebaliknya, hal itu memerlukan komitmen waktu yang substansial untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai untuk digunakan dalam observasi dan wawancara.

Peneliti akan mengamati secara saksama Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara. Sekarang peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut dengan mengamati dan mewawancarai orang-orang yang pernah ditemui sebelumnya atau orang-orang yang belum pernah ditemui sebelumnya. Tujuannya adalah untuk membangun hubungan baik antara peneliti dan narasumber sehingga mereka merasa cukup nyaman untuk saling terbuka, saling percaya, dan

berbagi hal-hal yang relevan. Di sini, keaslian dan ketepatan waktu data yang dikumpulkan menjadi hal yang sangat penting bagi peneliti. Peneliti memerlukan waktu 2 bulan terhitung mulai tanggal 30 Januari 2024 sampai dengan 30 Maret 2024 dalam melaksanakan penelitian, tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi yang dapat diandalkan.

8. Keteralihan (*Transferability*)

Pembaca laporan penelitian paling cocok untuk menjawab dan mengevaluasi standar transferabilitas ini, karena peneliti kualitatif sendiri tidak mampu melakukannya. Jika laporan penelitian menggambarkan gambaran yang jelas dan pembaca memahami konteks dan fokus penelitian, standar transferabilitas untuk hasil penelitian kualitatif tinggi. Untuk memastikan bahwa pemahaman mereka tentang arah laporan penelitian akurat dari sudut pandang mereka, peneliti sering kali meminta beberapa rekan akademis dan praktisi pendidikan untuk meninjau draf laporan.

Teknik ini dapat digunakan untuk menunjukkan generalisasi temuan dari penelitian yang meneliti perkembangan moral siswa ke berbagai konteks dan disiplin ilmu. Upaya untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipahami oleh orang lain biasanya dilakukan dalam bentuk deskripsi menyeluruh dan representasi visual dari lokasi penelitian dan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, peneliti memberikan uraian rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak santri di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara.

9. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dirancang untuk menunjukkan bahwa temuan penelitian merupakan cerminan dari keandalan dan konsistensi seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penafsiran dan pelaporan temuan tersebut. Meninjau semua hasil penelitian merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi kredibilitas auditor.

Sebagai bagian dari teknik ini, peneliti meminta masukan atas temuan mereka dari panel pakar. Sepanjang keseluruhan proses penelitian, mulai dari mendefinisikan masalah hingga menulis proposal dan skripsi, mahasiswa berinteraksi dan meminta saran dari dosen pembimbing mereka.

10. Kepastian (*Confirmability*)

Audit kualitas dan kepastian hasil penelitian merupakan fokus utama standar konfirmabilitas. Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Dalam penelitian, pengujian konfirmabilitas dianggap objektif apabila terdapat kesepakatan yang luas mengenai temuan penelitian. Konsensus banyak individu mengenai perspektif, penilaian, dan kesimpulan sangat penting untuk menetapkan derajat objektivitas hasil penelitian. Penelitian ini didukung oleh Pengasuh Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara yang memberikan

justifikasi yang diperlukan melalui surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dokumentasi hasil penelitian juga berfungsi sebagai bukti fisik.



BAB IV

ANALISIS PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI

A. Bagaimana akhlak santri di pondok pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syariat. Karena syariat mencakup seluruh aktivitas aspek kehidupan manusia, maka ruang lingkup akhlak pun sama dengan ruang lingkup ajaran Islam.

Dengan hal ini peneliti bermaksud menelisik lebih jauh bagaimana akhlak santri di pesantren Yaqutun Nafis. Peneliti melakukan beberapa metode untuk mendapatkan data berkaitan dengan ini melakukan observasi langsung dan wawancara terhadap segenap asatidz serta santri di pondok pesantren Yaqutun Nafis ini.

“akhlak santri di pondok pesantren Yaqutun Nafis ini baik, hal ini merupakan suatu dorongan bagi kami pihak pesantren untuk mempertahankan predikat ini dan kami berharap bisa meningkatkan kualitas akhlak santri di pondok pesantren Yaqutun Nafis ini. Kalau dilihat secara umum, rata-rata akhlak santri memang sudah cukup baik dengan adanya pembiasaan setiap hari serta pembinaan secara langsung oleh pengurus serta asatidz sehingga bisa membantu monitoring perilaku anak setiap harinya. Tidak dipungkiri, kami juga masih menemukan beberapa santri yang memang harus diberikan pendampingan khusus terkait dengan akhlak ini apalagi untuk santri-santri baru dan santri-santri yang memang berasal dari daerah atau lingkungan sekitar mereka yang belum memegang teguh nilai akhlak yang baik.”¹

¹ Ustadz Ngafi, Wawancara, Banjarnegara 27 Februari 2024

Dari hasil wawancara diatas peneliti bisa mengambil poin bahwa secara umum akhlak santri di pesantren Yaqutun Nafis cukup baik, jika dilihat lagi dengan kaca mata khusus atau lebih objektif masih ditemukan beberapa santri yang memerlukan pendampingan serta pembinaan khusus daerah para asatidz dan pengurus pondok. Hal ini merupakan temuan yang bisa dibilang wajar karena dari sekian banyak ratusan santri yang berasal dari lingkungan yang berbeda sehingga terbentuk karakter yang berbeda bisa membentuk akhlak dari masing-masing santri ini. Ini merupakan tanggung jawab pihak pondok pesantren untuk terus mendampingi sehingga mampu membentuk akhlak santri yang belum baik menjadi baik serta yang baik tetap baik atau bahkan lebih baik dari sebelumnya.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah santri di pondok pesantren Yaqutun Nafis, berikut hasil wawancara yang didapat oleh peneliti.

“akhlak santri disini cukup baik, contohnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti selalu menghormati kepada asatidz, pengurus serta sesama santri. Ketika ada pengasuh ataupun asatidz berjalan kita semua para santri menunduk serta berhenti berjalan untuk menghormatinya. Itu hal kecil yang mungkin belum tentu dilakukan oleh banyak orang diluar sana, tetapi kami sebagai santri sudah dibiasakan dengan hal-hal tersebut. Selain dari pembiasaan kami juga diberikan arahan serta nasihat oleh guru-guru kami dan mengkaji beberapa kitab kuning yang berkaitan dengan ilmu akhlak. Tapi disini juga masih ditemukan beberapa santri yang masih sering melanggar peraturan dan juga masih belum baik akhlaknya kebanyakan mungkin memang dari karakternya atau memang dari lingkungan yang kurang akan pendidikan akhlaknya. Karena seperti teman pun bisa mempengaruhi akhlak dan kebiasaan seseorang.”²

² Kiat Edi, Wawancara, Banjarnegara 27 Februari 2024

Dari hasil wawancara ini peneliti bisa memberikan gambaran bahwa sama dengan statemen dewan asatidz sebelumnya yang sudah terlebih dahulu diwawancara, bahwa akhlak santri di pondok pesantren Yauqutun Nafis dilihat secara umum sudah cukup baik. Akan tetapi masih ada beberapa santri yang kurang baik akhlaknya, hal ini dikarenakan memang dari lingkungan serta teman sebaya yang mungkin mendorong kearah yang kurang baik.

B. Peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak santri. Apalagi dengan perkembangan zaman saat ini yang semakin banyak ditemukan penyimpangan-penyimpangan sosial di lingkungan masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan anak muda saat ini. Peran Pondok Pesantren Yaqutun Nafis dalam pembentuk akhlak santri dengan melaksanakan pembiasaan dan kegiatan positif yang dilakukan santri sehingga mampu membentuk karakter dengan akhlak yang baik.

“Akhlak itu nomor satu, parameter keberhasilan pendidikan itu adalah akhlak. Pesantren merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang bertugas mencetak generasi muda menjadi pemimpin masa depan. Dengan ini kami sebagai pesantren merasa mempunyai tanggung jawab dan tertantang untuk bagaimana cara kita bisa membentuk karakter bangsa ini dengan langkah awal membentuk akhlak santri sebagai generasi penerus bangsa nanti. Pembentukan akhlak santri bukanlah hal yang mudah, karena santri datang ke pesantren dengan latar belakang masing-masing dengan budaya masing-masing serta kepribadian yang berbeda. Ini sebagai tantangan kita untuk selalu mengupgrade diri (pesantren kita) untuk bisa mencapai tujuan kita yakni pembentukan

akhlak santri yang baik yang selaras dengan visi pondok pesantren ini.”³

Dari hasil wawancara diatas, bisa kita ambil poinnya bahwa akhlak itu sangatlah penting. Pesantren hadir merupakan salah satu tujuannya sebagai lembaga pendidikan Islam dimana didalamnya terdapat tujuan utama yakni pembentukan akhlak untuk menjadikan manusia yang berakhlakul karimah, dimana tujuan ini sesuai dengan visi Pondok Pesantren Yaqutun Nafis yakni menjadi pondok pesantren yang berkomitmen tinggi untuk membentuk pribadi santri yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan berakhlakul karimah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

Adapula pernyataan imbuhan dari KH. Muhammad Syafi'i Muslih selaku pengasuh Pondok Pesantren Yaqutun Nafis, yaitu :

“Pembentukan akhlak tidak bisa dilakukan hanya dalam waktu satu tahun apalagi satu bulan. Karena akhlak itu normatif, tidak nampak, prosesnya panjang perubahannya, jadi kami melakukan pembinaan secara integral dari berbagai arah. Mulai dari pembiasaan seperti akhlak ubudiyah, amaliyah, dan akhlak yaumiyah atau akhlak sehari-hari kita bentuk dengan cara sesuai dengan porsinya masing-masing seperti masalah ibadah, kita lakukan dengan cara mengingatkan mereka bagaimana kita harus berusaha untuk khusus, berusaha harus *khudul qalb* diawali dengan cara sesuci yang sempurna, diawali dengan cara wudhu yang sempurna, kebiasaan mendahulukan kaki kanan ketika keluar dari kamar mandi. Itu semua kita bina sebisa mungkin melalui ustadz ketika diniyah atau ketika kita melihat secara langsung maka langsung kita ingatkan. Itu semua tidak sebentar, butuh waktu yang lama dan *intens* dan *continueitas* berkelanjutan agar mereka terbiasa melakukan itu tanpa ada peringatan, paksaan, dan tanpa ada takziran. Jadi semua itu kita lakukan karena kesadaran”⁴

³ KH. Muhammad Syafi' Muslih, *wawancara*, Banjarnegara, 24 Februari 2024.

⁴ KH. Muhammad Syafi' Muslih, *wawancara*, Banjarnegara, 24 Februari 2024.

Dari pernyataan diatas dijelaskan bahwa akhlak itu normatif, tidak nampak maka kita membutuhkan waktu yang panjang untuk melaksanakan pembentukan akhlak sehingga bisa melakukan perubahan dari akhlak yang tidak baik menjadi akhlak yang baik. Usaha untuk mendapatkan hasil yang baik dalam pembentukan di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis dilakukan secara integral dari berbagai arah yakni, pembinaan dari pengasuh, ustadz, pengurus pondok, dan bisa kita meminta bantuan dukungan dari setiap wali santri . Intensitas dan continuitas pembinaan kepada santri merupakan kunci dari proses pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis. Adapun pembentukan akhlak santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis, yakni:

1. Pembinaan

Proses pembinaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Yaqutun Nafis antara lain :

- a. Nasihat

Nasihat diberikan sebagai pengingat agar santri senantiasa memahami dan mengingat apa saja yang sudah diajarkan di pondok dan harus diamalkan dalam kesehariannya.

Dengan nasihat, santri dibimbing untuk memahami perbedaan antara yang benar dan salah, pentingnya kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, empati, dan nilai-nilai positif lainnya. Ini penting untuk membentuk pribadi yang berintegritas dan berbudi pekerti luhur.

b. Peringatan

Peringatan memberikan pemahaman langsung tentang konsekuensi dari suatu tindakan. Ketika seorang santri diperingatkan karena perilakunya, ia belajar bahwa setiap pelanggaran memiliki dampak atau akibat. Ini membantu mereka berpikir dua kali sebelum melakukan hal serupa di kemudian hari, sekaligus mengajarkan tanggung jawab atas tindakan mereka.

Dengan adanya peringatan, santri diharapkan untuk mengoreksi perilakunya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Peringatan berfungsi sebagai "lampu merah" yang memberi tahu santri bahwa perilaku tersebut tidak diterima dan perlu diubah. Tanpa peringatan, santri mungkin tidak menyadari bahwa tindakan mereka bermasalah atau tidak tahu bagaimana cara memperbaikinya.

c. Takzir atau hukuman

Hukuman memaksa santri untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ketika mereka menerima konsekuensi dari perbuatan buruk, mereka belajar bahwa mereka tidak bisa lari dari akibat perbuatan mereka. Ini adalah langkah penting dalam mengembangkan akhlak yang matang, diharapkan santri mampu mengakui kesalahan dan berani menanggung konsekuensinya.

Selain itu, hukuman bertujuan untuk menghentikan atau mencegah terulangnya perilaku buruk. Jika suatu perilaku yang tidak berakhlak (misalnya, mencuri, pulang tanpa izin, bolos, berkata kasar)

tidak memiliki konsekuensi, kemungkinan besar akan terulang. Hukuman yang adil dan konsisten akan membuat santri berpikir ulang sebelum melakukan perbuatan yang sama di kemudian hari.

2. Pendidikan

Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka materi pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum pesantren dan cara belajar santri. Dengan materi ajar yang mencakup berbagai cabang ilmu pengetahuan merupakan bagian dari kurikulum di pondok pesantren. Sistem pendidikan diniyah di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis yakni pengelempokkan kelas sesuai dengan tingkatannya. Di kelas *Tsalis B* dan *Robi'* sendiri salah satu pembelajaran akhlak yang diajarkan di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis yakni kajian kitab Ta'lim Mutta'alim.

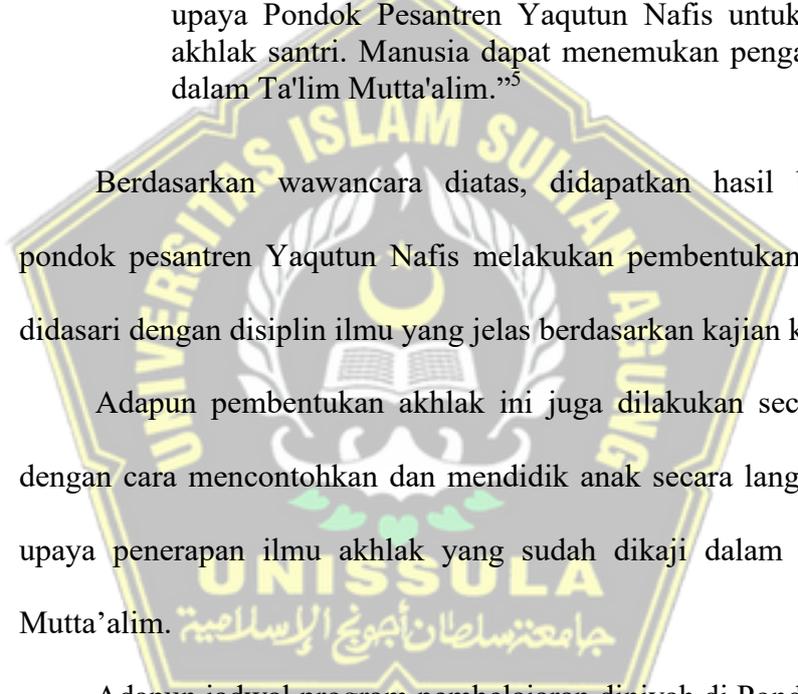
Kitab Ta'lim Mutta'alim merupakan kitab yang dikarang oleh Syekh Bustanul Islam Al-Zarnuji. Kitab ini membahas mengenai akhlak yang harus dilakukan santri ketika sedang belajar. Kitab ini banyak dikaji di berbagai pesantren di Indonesia, baik pesantren salaf maupun pesantren modern. Kajian kitab akhlak masuk dalam kurikulum wajib pendidikan di pesantren, adapun kitab-kitab yang biasa dikaji antara lain Ayyuhal Walad, Bidayatul Hidayah, Ta'lim Mutta'alim, Akhlaqul Banat dan lain sebagainya.

Di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis terkhusus kelas *Tsalis B* dan *Robi'* kajian kitab yang dilaksanakan yakni kitab Ta'lim Mutta'alim yang

langsung diajar oleh Ustadz Ahmad Soib. Selain memberikan materi tentang akhlak, beliau juga selalu memberikan motivasi dan nasehat kepada para santri akan pentingnya akhlak. Berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz shohib.

“Pendidikan akhlak dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, meliputi pengajaran teori dan bimbingan praktis tentang cara hidup yang berlandaskan kode etik. Mempelajari disiplin ilmu berupa kitab-kitab Salafi, kitab-kitab terkenal yang dipelajari di sejumlah pesantren di Indonesia menjadi dasar upaya Pondok Pesantren Yaqutun Nafis untuk membentuk akhlak santri. Manusia dapat menemukan pengajaran akhlak dalam Ta'lim Mutta'alim.”⁵

Berdasarkan wawancara diatas, didapatkan hasil bahwasannya pondok pesantren Yaqutun Nafis melakukan pembentukan akhlak juga didasari dengan disiplin ilmu yang jelas berdasarkan kajian kitab salaf.

Adapun pembentukan akhlak ini juga dilakukan secara langsung dengan cara mencontohkan dan mendidik anak secara langsung sebagai upaya penerapan ilmu akhlak yang sudah dikaji dalam kitab Ta'lim Mutta'alim. 

Adapun jadwal program pembelajaran diniyah di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis yaitu:

Tabel 1
Jadwal Diniyah Madrasah

HARI	JAM	KELAS						
		ULA A	ULA B	TSANI A	TSANI B	TSALIS A	TSALIS B	ROBI'
Senin	06.15-07.15	Alala (P)	Aqidatul Awam (S)	Safinatun Naja (B)	Arba'in Nawawi (K)	Shorof Muyassar (Q)	Imrithy (H)	Nadhom Maqshud (J)

⁵ Ustadz Ahmad Soib, Wawancara, Banjarnegara 28 Februari 2024

Selasa	06.15-07.15	Fasholatan (I)	Imla' Khot (R)	Tijanuddurori (L)	Shorof (Q)	Khulashoh Nurul Yaqin (B)	Imrithy (H)	Alfiyyah Ibnu Malik (A)
Rabu	06.15-07.15	Imla' Khot®	Fasholatan (I)	Nahwu Muyassar (G)	Tijanuddurori (F)	Safinatun Naja (B)	Taqrib (H)	Alfiyyah Ibnu Malik (A)
Kamis	06.15-07.15	Aqidatul Awam (S)	Mabadi Fiqih (M)	Arba'in Nawawi (K)	Washoya (F)	Jurumiyyah (L)	Nadhon Maqshud (J)	Taqrib (I)
Sabtu	06.15-07.15	Mabadi Fiqih (M)	Nahwu Muyassar (N)	Shorof (Q)	Nahwu Muyassar (G)	Jurumiyyah (L)	Kifayatul Awam (D)	Kifayatul Awam (D)
Ahad	06.15-07.15	Nahwu Muyassar (O)	Alala (P)	Washoya (F)	Safinatun Naja (E)	Arba'in Nawawi (C)	Ta'lim Muta'allim (G)	Ta'lim Muta'allim (G)
TEMPAT		MASJID SERAMBI KANAN	MASJID SERAMBI KIRI	DALAM MASJID	DALAM MASJID	DALAM MASJID	ASRAMA LT 1	KAMAR AKSELERASI
WALI KELAS		Ustadz Agus	Ustadz Tolib	Ustadz Sahal	Ustadz Kholil	Ustadz Naufal	Ustadz Ngafi	Ustadz Achmad Soib

Tabel 2
Kode Asatidz Madrasah Diniyah

KODE	NAMA USTADZ	KODE	NAMA USTADZ
A	KH. M. Syafi' Muslih	J	Ustadz Muhibbul Ngafi
B	Ustadz Miftakhul Khawaji	K	Ustadz Kholilurrohman
C	Ustadz Syukur	L	Ustadz Naufal Fahmi
D	Ustadz Agus Margiyanto	M	Ustadz Sahal Mahfudh
E	Ustadz Labib Sukardi	N	Ustadz Tsabit Bilhuda
F	Ustadz Miftahudin	O	Ustadz Hanan Romandhoni
G	Ustadz Achmad Soib	P	Ustadz Hilal Rizal
H	Ustadz Mufid Azizi	Q	Ustadz Kholil Nur Ridho
I	Ustadz Tholib	R	Ustadz Deni Hernawan
		S	Ustadz Fajar Nur Majid

3. Pembiasaan

Pembiasaan akhlak yang baik di pondok pesantren adalah fondasi bagi karakter santri. Ini bukan hanya tentang aturan, tapi tentang menciptakan lingkungan yang kondusif sebagai upaya pembentukan akhlak santri. Bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Yaqutun Nafis antara lain :

a. Pembiasaan Salat Berjamaah Tepat Waktu

Seluruh santri wajib hadir di masjid/mushola 10-15 menit sebelum adzan dan melaksanakan salat berjamaah lima waktu. Ada pengawasan dan sanksi ringan bagi yang terlambat tanpa alasan syar'i.

b. Pembiasaan Tilawah dan Hafalan Al-Qur'an

Setelah Salat Subuh dan Magrib, santri dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an (tilawah) dan muraja'ah (mengulang hafalan) secara rutin. Ada target harian dan mingguan.

c. Pembiasaan Budaya Salam dan Sapa

Santri dibiasakan untuk mengucapkan salam saat bertemu pengasuh, guru, pengurus pondok dan sesama santri. Jika melewati orang yang lebih tua, membungkukkan badan sedikit sebagai tanda hormat.

d. Pembiasaan Piket Kebersihan dan Tanggung Jawab Lingkungan

Setiap santri memiliki jadwal piket kebersihan kamar, asrama, kelas, dan lingkungan pondok secara bergiliran. Sampah dibuang pada tempatnya, sepatu/sandal dirapikan.

e. Pembiasaan Menjaga Lisan (Ghibah, Bohong, Berkata Kasar)

Pengawasan ketat terhadap pembicaraan santri. Diberikan pemahaman mendalam tentang bahaya ghibah (menggunjing), bohong, dan perkataan kotor. Dibuatkan poster pengingat di tempat-tempat strategis.

f. Pembiasaan Menghormati Guru dan Kiai

Santri dibiasakan untuk duduk sopan di hadapan guru, mendengarkan saat guru berbicara, mencium tangan guru, tidak memotong pembicaraan, dan tidak berbicara keras di hadapan guru.

Pembiasaan akhlak santri tidak akan lepas dari adanya campur tangan dan contoh dari pengurus pondok dan pengasuh. Ketika santri melakukan itu secara terus menerus bisa menjadi sebuah kebiasaan baik, tanpa ada paksaan pada akhirnya akan muncul kesadaran.

“Di Pondok Pesantren ini pembentukan akhlak kami tekankan pada kehidupan sehari-hari santri dengan pembiasaan terhadap teman serta guru di lingkungan pesantren. Akhlak yang baik itu mencerminkan keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam membentuk serta membina, apalagi seorang santri sudah memiliki nama yang baik di lingkungan masyarakat bahwa ia memiliki nilai akhlak yang lebih baik dari pada teman sebayanya di luar sana. Sehingga, membentuk nilai-nilai santri dari berbagai latar belakang menjadi tantangan lebih di zaman modern ini. Maka dari itu, rutinitas ini wajib dipertahankan secara terus menerus untuk memastikan bahwa santri telah menjalankan kebiasaan baik secara sukarela, bukan sebagai respons terhadap tekanan eksternal.”⁶

Dari hasil wawancara diatas, didapatkan hasil bahwa Pondok Pesantren Yaqutun Nafis melakukan pembentukan akhlak dari berbagai aspek. Pembinaan dan kontroling santri terhadap kegiatan sehari-hari

⁶ Ustadz Ahmad Soib, Wawancara, Banjarnegara 28 Februari 2024

terus dilakukan oleh ustadz maupun pengurus asrama supaya terus memantau perkembangan dari usaha pembentukan akhlak santri.

“di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis kami para santri selalu dibiasakan dengan pembiasaan yang positif dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Hal ini sangat berpengaruh untuk pembentukan akhlak santri, terutama pembiasaan akhlak yaumiyah yang berkaitan dengan akhlak kepada pengasuh, asatidz, dan sesama teman santri. Selain itu kami juga diberikan dasar ilmu yang baik dan dikaji di madrasah diniyah yaitu kitab Ta’lim Mutta’alim. Dengan kajian kitab tersebut sangat amat membantu kami para santri untuk mengetahui dasar-dasar ilmu akhlak dimana sebelumnya dari kalangan santri banyak yang belum memahami betapa pentingnya akhlak baik dan masing sering melanggar berbagai peraturan dengan adanya kajian kitab dan pantau langsung dari pengurus ini merupakan upaya pesantren dalam pembentukan akhlak.”⁷

Berdasarkan penelitian dengan santri kelas tsalis B disini dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Yaqutun Nafis melakukan berbagai cara untuk melaksanakan pembentukan akhlak, yakni dengan kajian kitab akhlak serta pembiasaan akhlak yang baik dalam kegiatan sehari-hari.

⁷ Husen (Santri Tsalis B), Wawancara, Banjarnegara 28 Februari 2024

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti akan menarik kesimpulan tentang isu-isu yang diangkat dan dibahas dalam bab-bab sebelumnya dalam bab terakhir ini setelah menguraikan temuan penelitian dengan berbagai upaya Pondok Pesantren Yaqutun Nafis Banjarnegara dalam membentuk Akhlak Santri, yaitu :

1. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa akhlak santri di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis sudah baik. Ditinjau dari tanggung jawab dalam mengikuti semua kewajiban dalam pesantren, santri memiliki akhlak yang baik dalam menghormati guru, pengurus dan menghormati sesama santri. Adapun keterlibatan elemen diluar pesantren seperti walisantri dan masyarakat juga sudah baik dalam menjalankan kerjasamanya.
2. Peran pondok pesantren Yaqutun Nafis dalam pembentukan akhlak santri dioptimalkan dalam kegiatan sehari-hari meliputi :
 - a. Pembinaan (nasihat, peringatan, takzir atau hukuman)
 - b. Pendidikan (kajian kitab akhlak)
 - c. Pembiasaan (shalat jamaah tepat waktu, tilawah dan hafalan al-qur'an, budaya salam dan sapa, piket kebersihan dan tanggung jawab lingkungan, menjaga lisan, menghormati guru dan kiai)

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Yaqutun Nafis peneliti dapat memberikan saran baik secara umum kepada pesantren maupun secara khusus untuk santri.

1. Bagi Pondok Pesantren

Tingkatkan terus upaya pembentukan akhlak santri dengan terus mengembangkan dan mengoptimalkan kompetensi yang ada, sebagai gambaran kesungguhan Pondok Pesantren Yaqutun Nafis dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu mendidik generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

2. Bagi Santri

Dukung terus segala bentuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Yaqutun Nafis sebagai bentuk upaya pembentukan akhlak santri yang baik. Sehingga dapat membentuk pribadi santri yang lebih baik dan mampu melaksanakan kegiatan dengan penuh kesadaran sebagai bentuk pembiasaan bukan karena keterpaksaan.

Akhir kata, saya berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua, dan juga bagi para pembaca yang berkesempatan membaca penelitian ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin M. "PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN SANTRI". *Jurnal Pendidikan*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2019
- Anwar, Khoirul., dkk. 2023. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. Cirebon : CV. Zenius Publisher
- Arikunto, Suharsimin. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta.
- Azalia, Liza. 2018. *Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat*. "Skripsi". UIN Raden Intan Lampung.
- Basri, Hasan, Subandi, Jaenullah. "SINERGITAS PENGURUS DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI". *Assyfa Journal Of Islamic Studies*. Universitas Ma'arif Lampung. Vol. 01. No. 01. (Juni 2023), hal. 64-72
- Diniyah, Hikmatul. Mhfudin, Agus. 2017. "Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang". *Jurnal Pendidikan Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang*. Vol. 01
- Firmansyah, Mokh. Imam. 2019. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : PENGERTIAN, TUJUAN, DASAR DAN FUNGSI", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 17. No. 02. h. 83.
- Fatimatuzzahro, Fitri., S.koswara. Lilis Nurteti. 2019. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 07. No. 1.
- Fitriyani, Latifatul. 2019. "PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN YASMIDA AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU". SKRIPSI: Fakultas Tabiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.
- Gemilang, Galang Surya. "METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING" 2. no. 2 (2016): H. 144.
- Hakim, Tatang Luqmanul., "PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN". Adiba: *Journal Of Education*. Vol. 3. No. 2. (April, 2023), hal. 238-247.
- Hamim, Ahmad Husni. Muhidin. Uus Ruswandi. 2022. "Pengertian, Landasan, Tujuan, dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan PAI". *Jurnal: Dirosah Islamiyah*, UIN Sunan Gunung Djati. Vol 04. No 02. h. 216-217.

- Hamzah, Arief Rifkiawan., 2017. *“Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Ahmad Tafsir,”*.
- Handiono, Abdil Fauji. September 2015. “Peran Pesantren Darussyafa’ah Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung”. Darussalam: *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*. Hal. 80-95.
- Hasan, Nur. Juni 2019. “ELEMEN-ELEMEN PSIKOLOGI ISLAMIS DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK”. STIT PGRI Pasuruan. Vol. 03, No. 1, , h.115-119
- Husen (Santri Tsalis B). *Wawancara*. Banjarnegara. 28 Februari 2024
- Ilyasir, Fiska., Muhammad Tambrin. Moch Isra Hajiri. 2023. “POLA PEMBENTUKAN AKHLAK PADA PESANTREN DI KALIMANTAN SELATAN. *Journal Literasi*, Vol. XIV, no. 01., hal. 135
- Irawati, Eva. ”PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAITULKIROM DI DESA MULYOSARI KECAMATAN TANJUNG SARI”. (Skripsi, nstitut Agama Islam Negeri Metro lampung, 2018).
- Khakim, Abdul., 2018. *“KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAIMIN,”* Pasuruan
- Kasanova, Ria., Shofiyullahul Kahfi. 1 April 2020. “MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DI MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)”, *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 3, No. 1.,h. 28.
- Kemenag, *Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Bandung: Sigma Eksa Media, 2009), QS. 30:41.
- KH. Muslih , Muhammad Syafi’. *Wawancara*. Banjarnegara. 24 Februari 2024.
- Khakim, Abdul. 2018. “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAIMIN”. Pasuruan
- Komariah, Nur. Juli-Desember 2016. “PONDOK PESANTREN SEBAGAI ROLE MODEL PENDIDIKAN BERBASIS FULL DAY SCHOOL” .HIKMAH: *Jurnal Pendidikan Islam.*, Vol. 5, No. 2, h.183
- Kiat Edi, *Wawancara*, Banjarnegara 27 Februari 2024
- M Agustin. 2019. “Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Santri”.*Jurnal Pendidikan*. UIniversitas Atma Jaya Yogyakarta.

- Muis, Abdul. Oktober 2015. "Peran Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Globalisasi", *Jurnal Fenomena*, Vol. 14, No. 02
- Nasution, Sangkot. 2019. "Pesantren: karakteristik dan unsur-unsur kelembagaannya". *Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam.*, Vol. VIII, No. 02, hal. 126-127
- Novita, Salsa Dian, Feni Ayu Monia, Biyah Siti Murbiyah. "PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN". *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 01. No.11. (Desember 2023). hal.634-640.
- Nuzula, Kholida Firdausi. 2019. *Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pesantren Roudlotul Jannah Mergosono Malang*. "Tesis". Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Oktaviani, Novita. 2019. *Implementasi Metode Bermain peran/Role Playing Dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di TK Ndasarai Budi Krapyak Bantul Yogyakarta*. "Skripsi". Universitas ALMA ATA Yogyakarta
- PP Yaqutun Nafis, *Dokumentasi*, Banjarnegara, 22 Februari 2024.
- Pondok Pesantren Yaqutun Nafis. *Dokumentasi*. Banjarnegara. 28 Februari 2024
- Pondok Pesantren Yaqutun Nafis. *Sumber Dokumentasi*. Banjarnegara. 26 Februari 2024.
- Sriyatun. Witarto, Arif Budi. Pathiassana, Mega Trishuta. Kodri, Moh. 2020. "Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Internasional Dea Malela". *Jurnal Tambora*, Vol. 4, No. 2A
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Gresik 2013) H. 130
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Gresik 2013) H. 132
- Syafe'I, Imam. Mei 2017. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08 .
- Syafii, Mat. "PERAN PONDOK PESANTREN AL-MUTTAQIN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI ERA GLOBALISASI 4.0". *CEJou: Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin Pasuruan*. Vol. 04. No. 01 (Juli 2023). hal. 1-12
- Syam, Nur. 2005 "Pengembangan Komunitas Pesantren", dalam Moh. Ali Aziz(ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. hlm. 121-131.

Syam, Nur. 2015. “Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren”, dalam A. Halim dkk. (ed.), Manajemen Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005. hlm. 78-79.

Syawanti, Ikhwan. Tandirerung, Kristina. September 2018. “Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren”, *Jurnal Al-Mau'izhah* , Vol. 01, No. 01 (September 2018)

Undang Undang Pesantren No. 18 Tahun 2019.

Ustadz Ahmad Soib, Wawancara, Banjarnegara 28 Februari 2024

Ustadz Ngafi, Wawancara, Banjarnegara 27 Februari 2024

Ustadz Hilal Rizal, Wawancara, Banjarnegara 28 Februari 2024

